

**KOMUNIKASI PERSUASIF USTAZ DALAM MEMBENTUK
KARAKTER RELIGIUS SANTRI DI PONDOK PESANTREN
ASHHABURRAUDLAH PAOK LOMBOK KECAMATAN
SURALAGA LOMBOK TIMUR**

JURNAL



Oleh:

Tri Oktaviani Novasari

L1B017112

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS HUKUM, ILMU SOSIAL, DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MATARAM**

2023

**KOMUNIKASI PERSUASIF USTAZ DALAM MEMBENTUK
KARAKTER RELIGIUS SANTRI DI PONDOK PESANTREN
ASHHABURRAUDLAH PAOK LOMBOK KECAMATAN
SURALAGA LOMBOK TIMUR**

Oleh:

Tri Oktaviani Novasari

L1B017112

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Hukum,
Ilmu Sosial, Dan Ilmu Politik
Universitas Mataram**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS HUKUM, ILMU SOSIAL, DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MATARAM**

2023

KOMUNIKASI PERSUASIF USTAZ DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SANTRI DI PONDOK PESANTREN ASHHABURRAUDLAH PAOK LOMBOK KECAMATAN SURALAGA LOMBOK TIMUR

Tri Oktaviani novasari

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu politik
Universitas Mataram

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi persuasif yang diterapkan ustaz kepada santri dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Ashhaburraudlah Paok Lombok Kecamatan Suralaga Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi persuasif yang diterapkan di Pondok Pesantren Ashhaburraudlah dilakukan dengan penyampaian komunikasi verbal secara lemah lembut kepada santri tanpa ada unsur paksaan dan kekerasan. Komunikasi persuasif yang dilakukan ustaz kepada santri membantu dalam mengubah sikap santri menjadi lebih baik dan sesuai yang diarahkan dan diajarkan ustaz-nya. Perubahan sikap itu terjadi karena akibat dari komunikasi persuasif dari ustaz/pembina di pondok pesantren. Komunikasi persuasif dalam bentuk bimbingan, pengajian, dan tausyiah juga dilakukan pembina/ustaz di Pondok Pesantren Ashhaburraudlah untuk mengajarkan dan mengarahkan santri dan membentuk karakter religius santri seperti beriman, disiplin, dan taat beribadah, serta berakhlak baik.

Kata kunci: *komunikasi persuasif, karakter religius, santri*

Abstract

This study aims to identify how persuasive communication applied by ustaz to santri in shaping the religious character of santri at Pondok Pesantren Ashhaburraudlah Paok Lombok, Suralaga District, East Lombok. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation.

The results of the study show that persuasive communication applied at Pondok Pesantren Ashhaburraudlah is carried out through gentle verbal communication to santri without any element of force or violence. Persuasive communication carried out by the ustaz to the santri helps to change the santri's attitude to be

better and in accordance with the direction and teachings of their ustaz. This attitude change occurs as a result of persuasive communication from the ustaz/teacher at the Islamic boarding school. Persuasive communication in the form of guidance, lectures, and sermons is also carried out by the teacher/ustaz at Pondok Pesantren Ashhaburraudlah to teach and direct the santri and shape the religious character of the santri, such as being faithful, disciplined, obedient to worship, and having good morals.

Keywords: persuasive communication, religious character, santr

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Mulai dari interaksi dalam kegiatan sehari-hari, hingga pengembangan ilmu diberbagai bidang, tentu membutuhkan aktivitas komunikasi. Dalam proses komunikasi tersebut, terjadi transmisi pesan oleh komunikator. Proses transmisi dan interpretasi tersebut tentunya mengharapkan terjadinya *effect* dan perubahan kepercayaan, sikap dan tingkah laku komunikator yang lebih baik. (Afiati dkk,2015:1).

Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang dilakukan sebagai ajakan atau bujukan agar mau bertindak sesuai dengan keinginan komunikator. Tahap-tahap mencapai keberhasilan dalam komunikasi persuasif sama dengan komunikasi informatif, tetapi disertai tujuan untuk mengajak komunikator agar bertindak sesuai dengan isi pesan komunikator. Pertama-tama komunikator diberikan pandangan tertentu, kemudian diajak meneliti kembali kerangka acuan bertindak dan pola tingkah lakunya selama ini, dan pada akhirnya dibujuk untuk mengubah kerangka acuan dan pola bertindakannya itu sesuai dengan yang dikehendaki komunikator.

Pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang bernilai unik dan tetanamkan dalam diri serta terwujudkan dalam perilaku manusia.(Muchlas Samani & Hariyanto,2012:42). Karakter religius harus dibentuk sejak dini. Pembentukan karakter tersebut bisa dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan karakter juga merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.(M.F. Gaffar, 2010:04). Karakter merupakan proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter yang baik(*good character*) sesuai dengan nilai-nilai yang dirujuk baik dari agama, budaya, maupun falsafah bangsa.

Melihat dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik mengangkatnya menjadi sebuah skripsi yang berjudul” Komunikasi Persuasif USTAZ kepada SANTRI dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Asshaburraudlah Paok Lombok Kecamatan Suralaga Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, peneliti menganalisa data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Pada penelitian ini yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah USTAZ dan SANTRI pondok pesantren Ashhaburraulah Paok Lombok kecamatan Suralaga Lombok Timur. Adapun dalam penelitian ini, objek penelitiannya ialah komunikasi persuasif yang dilakukan USTAZ kepada SANTRI untuk membentuk karakter Religius.

Informan adalah orang yang secara langsung mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam hal ini informan akan disesuaikan berdasarkan kebutuhan penelitian yaitu ustaz dan santri. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Penulis menggunakan 3 teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, pengumpulan data penulis lakukan dengan cara mencatat informasi yang didapat dari USTAZ dan SANTRI terkait bagaimana perilaku santri yang ada di pondok pesantren, dengan demikian data yang dikumpulkan akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah untuk penulis melakukan pengumpulan data. Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini meliputi uji *credibility* data (validitas internal).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Ashhaburraulah

Pondok Pesantren Ashhaburraulah merupakan salah satu lembaga Pendidikan di Lombok Timur yang mengajarkan pementapan aqidah,

pengembangan Ilmu, Amal dan Akhlaq berdasarkan ajaran Islam dan beraqidah Islam menurut ajaran Ahlu Sunnah Wal Jamaah. Dengan demikian, karakter santri yang dibentuk di Pondok Pesantren Ashhaburraudlah yaitu karakter religius yang sesuai ajaran Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber yaitu Ustaz H.Hilmi selaku Ketua Yayasan, diperoleh bahwa karakter religius santri yang dibentuk dari pembinaan di Pondok Pesantren Ashhaburraudlah diantaranya:

1. Berilmu, beriman dan berakhlak mulia dalam menjalankan ibadah agama sebagai ajaran yang wajib dipatuhi
2. Mandiri, disiplin dan patuh dalam melaksanakan kegiatan di Pondok Pesantren yang berkaitan dengan kegiatan ibadah
3. Berakhlak yang baik, menghormati pembina/pendamping di pondok pesantren

Seperti dari pemaparan yang disampaikan oleh Pembina sekaligus Ketua Yayasan di Pondok Pesantren Ashhaburraudlah Ustaz H.Hilmi, Q.H, S.H.I:

“Karakter religius yang terbentuk yaitu mereka senang dan disiplin melaksanakan ibadah, rajin dan senang membaca Al-qur’an, dan juga pekerjaan yang lain mereka pun dengan senang melakukannya”.

Menurut pembina lainnya di Pondok Pesantren Ashhaburraudlah yakni Ustaz Adam menjelaskan:

“Karakter religiusnya itu anak anak bisa lebih menghormati orang yang lebih dewasa, kita juga disini menerapkan dan memantapkan akhlaqnya, bagaimana cara menghormati orangtua, menghormati guru/ustaz, jadi dari situ kita membentuk karakter religius anak-anak itu untuk lebih menghormati yang lebih tua dan lebih ke memantapkan akhlaqnya”.

Pada kesempatan lain, Ustaz M. Sya’rawi dan Ustazah Syafa’atul Ummah juga menjelaskan :

“Bentuk karakter religius santri yang ada di ponpes adalah santri bisa lebih memantapkan ilmu agama yang diajarkan, rajin solat dan mengaji dan juga mengikuti kegiatan kegiatan ponpes setiap hari seperti bangun tengah malam solat tahajud, mengulang hapalan (murojaah), solat dhuha dan belajar” (Ustaz M. Sya’rawi)

“Karakter religius yang terlihat pada santri dan santriwati disini lebih ke kebiasaan baik yang mereka tunjukkan, misalnya semakin rajin menghafal, solat selalu ikut berjamaah dan mereka juga menghormati para pembina disini selayaknya orang tua mereka sendiri” (Ustazah Syafa’atul Ummah)

Dari wawancara dengan Ustaz dan Ustazah pembina Pondok Pesantren Ashhaburraudlah di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius santri yang terbentuk diantaranya yaitu santri menjadi terbiasa dan disiplin dengan kebiasaan-kebiasaan positif yang diajarkan di pondok pesantren mulai dari kegiatan ibadah seperti sholat wajib berjamaah dan sholat sunnah lainnya, menghafal Al-Qur’an hingga memiliki akhlak yang baik terhadap sesama ataupun pembina di pondok.

Menurut Jalaluddin (2008) dalam bukunya Psikologi Agama diungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi karakter religius ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan. Sedangkan faktor eksternal meliputi: Lingkungan keluarga, lingkungan institusional dan lingkungan masyarakat.

Karakter religius yang terbentuk di Pondok Pesantren Ashhaburraudlah merupakan contoh dari faktor eksternal yaitu faktor institusional dimana karakter religius dipengaruhi oleh lingkungan berupa institusi formal seperti sekolah ataupun non formal.

Hal inipun dijelaskan dalam wawancara dengan pembina di Pondok Pesantren Ashhaburraudlah, Ustaz Adam dan Ustaz Sya’rawi:

“Disini dijadwalkan kegiatan sehari-hari, pagi awalnya sebelum subuh mereka dibangunkan shalat tahajjud, mengulang hafalan sampai subuh, shalat subuh

berjamaah, setelah subuh belajar lagi, selesai jam 6 , jam 07.00 berangkat sekolah, pulang dari sekolah belajar lagi, yang tidak sekolah belajar tahfiz terus dan melanjutkan pelajaran sampai jam 11, setelah itu istirahat, persiapan sholat dzuhur berjamaah, setelah sholat dzuhur berjamaah kegiatan makan siang bersama dan disuruh istirahat, bangun sholat ashar, selesai sholat ashar melanjutkan belajar lagi, kegiatan malam 3x seminggu setelah sholat subuh” (Ustaz Adam)

“Jadwal santri disini mulai dari persiapan solat subuh mereka kita bangunkan solat tahajjud dulu, dzikir dan murojaah hafalan sampai azan subuh kemudian solat subuh berjamaah. Paginya mereka belajar sampai siang, solat berjamaah setiap waktu solat dan belajar tahfiz untuk hafalannya.” (Ustaz M.Sya’rawi)

Penjelasan serupa juga disampaikan oleh Ustazah Syafa’atul dalam wawancara:

“Santri dan santriwati disini dibuatkan jadwal kegiatan ibadah dan belajarnya setiap hari seperti solat malam sebelum masuk waktu shubuh kami ajak dan bangunkan bersama sama temannya semua, kegiatan solat lima waktu yang selalu berjamaah dan tidak lupa hafalannya selalu mereka murojaah dan ulang-ulang.” (Ustaz M.Sya’rawi)

Dari hasil wawancara dengan Ustaz dan Ustazah di atas dapat terlihat karakter religius yang terbentuk pada santri dan santriwati di Pondok Pesantren Ashhaburraudlah dipengaruhi oleh faktor eksternal atau lingkungan pondok pesantren yaitu kebiasaan yang dilakukan setiap hari atas arahan dan didikan pembina di pondok. Santri yang mengikuti kegiatan sehari-hari dengan jadwal yang telah dibuatkan maka akan terbentuk karakter yang baik serta religius.

Dari penjelasan yang disampaikan Ustaz dan Ustazah di Pondok Pesantren Ashhaburraudlah, penulis dapat menyimpulkan bahwa karakter religius santri yang dibentuk di pondok Pesantren Ashhaburraudlah sesuai dengan visi Pondok Pesantren Ashhaburraudlah yaitu “Terwujudnya para Huffadz yang unggul dalam prestasi dan berkepribadian islami”. Selain itu karakter religius santri yang

dibentuk juga sesuai dengan salah satu misi Pondok Pesantren Ashhaburraudlah yaitu “Membentuk Kemandirian dan kebiasaan yang Islami dalam keseharian”.

Proses Komunikasi Persuasif dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Ashhaburraudlah

Komunikasi persuasif adalah suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan untuk mengubah kepercayaan, sikap dan perilaku dengan mempengaruhi aspek-aspek psikologis komunikan. Komunikasi persuasif menggunakan informasi tentang situasi psikologis dan sosilogis yang diinginkan oleh penerima pesan.

Unsur-unsur dalam komunikasi persuasif tidak berbeda dengan unsur-unsur komunikasi secara umum. Unsur inti pada komunikasi persuasif adalah komunikator (*persuader*), pesan, dan komunikan (*persuade*).

- a. *Persuader* atau komunikator adalah orang dan atau sekelompok orang yang menyampaikan pesan dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal. Yang bertindak selaku *persuader* atau komunikator dalam penelitian ini adalah USTAZ yang mengajar di Pondok Pesantren Ashhaburraudlah.
- b. Pesan dalam penelitian ini adalah komunikasi persuasif yang dilakukan oleh komunikator yakni USTAZ yaitu dengan ajakan atau bujukan sesuai apa yang diinginkan komunikator. Ustaz dan ustazah menyampaikan pesan dalam bentuk ajakan kepada santri dan santriwati untuk melaksanakan kegiatan di Pondok Pesantren seperti Ibadah solat berjamaah, belajar Agama, menghafal Al-qur'an dan rutinitas ibadah lainnya. Contohnya seperti yang disampaikan Ustaz Adam:
“*Jadi kita itu harus paham keadaan santri dan mengajak dengan lemah lembut, bukan mengajak dengan memaksa, karena jiwa anak-anak masih ingin bermain, jadi kita harus bersatu atau menyatu dengan jiwa anak anak*”. (Ustaz Adam)
- c. *Persuade* atau komunikan adalah orang dan atau kelompok orang yang menjadi tujuan pesan itu disampaikan atau disalurkan oleh *persuader*. *Persuade* atau komunikan dalam penelitian ini adalah SANTRI Pondok Pesantren Ashhaburraudlah. SANTRI inilah yang menjadi tujuan pesan yaitu komunikasi

persuasif yang disampaikan oleh USTAZnya di dalam melaksanakan kegiatan di Pondok Pesantren.

Selain ketiga unsur di atas, unsur inti pada komunikasi adalah saluran, efek, konteks dan umpan balik.

- a. Saluran merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Saluran dapat berupa lisan, tertulis, atau non-verbal. Dalam penelitian ini terjadi komunikasi lisan antara Ustaz dan santri
- b. Efek adalah hasil dari komunikasi. Efek dapat berupa perubahan pengetahuan, sikap, perilaku, atau perasaan komunikan. Dalam penelitian ini terjadi perubahan sikap yang terjadi pada santri.
- c. Konteks adalah situasi atau kondisi yang terjadi saat komunikasi berlangsung. Konteks dapat mempengaruhi cara komunikator menyampaikan pesan dan cara komunikan memahami pesan.
- d. Umpan balik adalah tanggapan komunikan terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Umpan balik dapat berupa verbal atau nonverbal.

Seorang *persuader* atau komunikator harus memiliki:

1. Sumber kepercayaan dari komunikan (*source credibility*) yang ditentukan oleh keahliannya, kemampuannya dan pengalamannya.
2. Sumber daya tarik (*source attractiveness*) yang ditentukan dengan adanya penampilan yang menarik, baik dari pakaian, kebersihan dan juga tutur bahasa yang menyenangkan.
3. Sumber kekuatan (*source power*) yang ditentukan dengan kharismatik, yakni faktor bawaan yang melekat pada diri seseorang.

Hal ini tercermin dari penjelasan Ustaz H. Hilmi dan Ustazah Syafa'atul Ummah tentang pengalamannya mengajar ngaji di Pondok Pesantren Ashhaburraudlah:

“Pengalaman mengajar ngaji sudah belasan tahun. Dulu awalnya anak-anak mengaji dirumah dan tidak ditampung. Kemudian mendirikan Diniyah awadiah Nurul Yaqin di Musholla dekat rumah. Setelah itu pindah kesini di Paok Lombok yaitu di Masjid Induk dan berinisiatif membuat pondok tahfiz dan juga lembaga

pendidikan Islam. Akhirnya berdirilah Yayasan Pondok Pesantren ini dengan menampung santri sebanyak 23-25 anak dan juga ditambah anak-anak sekitar pondok yang datang mengaji di sore hari sekitar 100 anak”. (Ustaz H.Hilmi)

“Pengalaman saya mengajar di Pondok Pesantren ini mulai tahun 2019 hingga sekarang masih mengajar disini. Saya diminta Bapak (H.Hilmi) membantu menjadi pengajar dan pengasuh di pondok pesantren ini. Selama mengajar disini santriwati di pondok rata-rata nurut dan patuh, kami juga mengajar dengan kasih sayang supaya santriwati disini betah dan tidak selalu ingin pulang kerumah, ustazah disini juga bertambah seiring waktu karena santriwatinya juga semakin banyak”. (Ustazah Syafa’atul)

Dari penjelasan Ustaz H.Hilmi dan Ustazah Syafa’atul di atas dapat dilihat bahwa Ustaz Hilmi memiliki sumber kepercayaan yaitu dari pengalamannya menjadi pengajar, sumber daya tarik yaitu dari penampilan dan tutur bahasa yang menyenangkan dalam berkomunikasi dengan santri diperlihatkan oleh Ustazah Syafa’atul dan juga sumber kekuatan yaitu dari karismatik beliau sebagai Ustaz dan Ustazah di pondok pesantren Ashhaburraudlah.

Proses komunikasi persuasif yang dilakukan pembina di Pondok Pesantren Ashhaburraudlah yaitu dengan ajakan dan bujukan secara lemah lembut, seperti penjelasan Ustaz Adam dan Ustazah Syafa’atul dalam wawancara:

“Jadi kita itu harus paham keadaan santri dan mengajak dengan lemah lembut, bukan mengajak dengan memaksa, karena jiwa anak-anak masih ingin bermain, jadi kita harus bersatu atau menyatu dengan jiwa anak anak”. (Ustaz Adam)

“Untuk mengajak santriwati agar mau mengikuti kegiatan beribadah, solat, mengaji dan belajar biasanya kami para pembina akan mengajak dengan lemah lembut dan lebih dengan perasaan dari hati ke hati hingga santriwati-santriwati disini mengikuti.” (Ustazah Syafa’atul)

Serupa dengan penjelasan Ustaz Adam dan Ustazah Syafa'atul, Ustaz H. Hilmi pun menjelaskan bagaimana bentuk komunikasi persuasif yang dilakukan di Pondok Pesantren Ashhaburraudlah:

“Untuk mengajak anak-anak melakukan kegiatan ibadah kita berikan motivasi dalam bentuk pengajian-pengajian, akhirnya mereka merasa tertarik dan juga dilatih setiap malam hingga akhirnya mereka terbiasa, begitu anak yang belakangan masuk tidak sulit mengajak mereka karena sudah faktor lingkungan yang rata-rata sudah termotivasi dan terbiasa melakukan ibadah”.

Berdasarkan penjelasan Ustaz H.Hilmi di atas, komunikasi persuasif yang dilakukan kepada santri lebih kepada ajakan secara lembut dan tidak memaksa secara keras. Hal ini sesuai dengan jawaban wawancara Ustaz H.Hilmi bahwa santri diberikan motivasi dalam bentuk pengajian seperti kewajiban solat, bagaimana hukumnya meninggalkan solat dan lain sebagainya.

Komunikasi persuasif yang dilakukan oleh pembina/ustaz di Pondok Pesantren Ashhaburraudlah dirasakan oleh santri seperti penjelasan dalam wawancara dengan santri, Ahmad:

“Kita disini diberi semangat dan motivasi untuk menghafal Al-qur'an, sholat dan belajar agama”

Dari penjelasan Ahmad di atas dapat dilihat komunikasi persuasif yang diberikan Ustaz kepada santri mereka diberikan semangat dan motivasi, seperti apa saja manfaat dan balasan yang didapatkan bagi seorang penghafal Al-Qur'an dan ahli Agama.

Dalam komunikasi persuasif yang dilakukan di Pondok Pesantren Ashhaburraudlah, santri merupakan komunikan atau *persuade* dimana komunikan itu sendiri adalah orang dan atau kelompok yang menjadi tujuan pesan yang disampaikan oleh *persuader*. Komunikan atau *persuade* menerima pesan yang disampaikan komunikator atau *persuader* yaitu komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif di Pondok Pesantren Ashhaburraudlah adalah berupa ajakan dan

bujukan oleh Ustaz kepada santri dalam melaksanakan kegiatan ibadah dan belajar di Pondok Pesantren.

Hal ini dijelaskan oleh santri Rahma dalam wawancara tentang bagaimana ustaz mengajak santri untuk melakukan kegiatan ibadah dan belajar:

“Ustaz mengajak dan membangunkan kami untuk bangun solat tahajud, biasanya dengan mengetuk pintu kamar santri sambil mengajak untuk bangun hingga bangun”.

Berdasarkan uraian di atas, bentuk komunikasi persuasif yang digunakan ustaz kepada santri di Pondok Pesantren Ashhaburraudlah yaitu dengan ajakan dan bujukan dapat membentuk karakter religius pada santri. Motivasi yang diberikan dalam bentuk pengajian-pengajian dapat membentuk kebiasaan santri untuk melaksanakan ibadah sesuai arahan dari ustaz nya.

Komunikasi persuasif yang dilakukan ustaz kepada santri dengan menggunakan media komunikasi verbal berupa ajakan sedikit demi sedikit membentuk kebiasaan dan pada akhirnya karakter religius mulai tertanam pada santri seperti disiplin melaksanakan ibadah, memiliki akhlak yang baik terhadap sesama dan orang yang lebih tua terutama ustaznya di pondok.

Peran Komunikasi Persuasif dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Ashhaburraudlah

Komunikasi sangat penting dalam mengubah perilaku seseorang. Komunikasi persuasif merupakan salah satu komunikasi yang dapat membentuk suatu karakter seseorang sesuai harapanyang diinginkan oleh penyampai komunikasi tersebut. Peran komunikasi persuasif pada penelitian ini adalah dapat membantu membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Ashhaburraudlah dengan menggunakan bentuk komunikasi yaitu ajakan, bujukan dan juga motivasi dalam bentuk pengajian-pengajian.

Peran komunikasi persuasif dalam membentuk karakter religius santri terlihat pada penjelasan dari Ustaz Adam sebagai berikut:

“Komunikasi persuasif membantu membentuk karakter religius santri, karena setelah diajak solat, mengaji, baca Al-qur’an mereka menjadi terbiasa dan dapat mempengaruhi temannya yang lain juga”

Hal serupa juga dijelaskan oleh Ustaz H.Hilmi dalam wawancara dengan peneliti tentang peran komunikasi persuasif dalam membentuk karakter religius santri. Berikut penjelasannya:

“Ya, sangat berperan dalam mengajak santri untuk mau bangun solat tahajud, kita ajak dengan pelan-pelan nanti lama lama mereka jadi terbiasa bangun solat dan baca Al-qur’an”

Selain itu Ustazah Syafa’atul juga menjelaskan bagaimana peran komunikasi persuasif dalam membentuk karakter religius seperti pada hasil wawancara dengan Ustazah Syafa’atul di bawah ini:

“Betul sekali, dengan cara persuasif seperti yang kami lakukan dengan mengajak secara perlahan dan lemah lembut maka lama-kelamaan santri dan santriwati disini akan terbiasa dan terbentuklah karakter religiusnya untuk menjadi pribadi yang berilmu dan berakhlak dan mempunyai karakter islami dalam dirinya.”

Komunikasi persuasif yang dilakukan Ustaz dan Ustazah di pondok pesantren Ashhaburraudlah sejalan dengan teori perubahan sikap yang telah dijelaskan pada BAB II yaitu menurut *Carl Hovland*, teori perubahan sikap (*attitude change theory*) memberikan penjelasan bagaimana sikap seseorang terbentuk dan bagaimana sikap seseorang itu dapat berubah melalui proses komunikasi dan bagaimana sikap itu dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang.

Pada penelitian ini, komunikasi persuasif oleh ustaz kepada santri berdampak pada perubahan sikap yang terjadi pada santri. Perubahan sikap tersebut terbentuk dengan proses komunikasi persuasif yang selalu dilakukan oleh ustaz selama di pondok pesantren.

Dalam teori perubahan sikap (*attitude change theory*) menyatakan bahwa seseorang akan mengalami proses ketidaknyamanan di dalam dirinya bila dihadapkan pada sesuatu baru yang bertentangan dengan keyakinannya. Sehingga membutuhkan waktu untuk menganalisa sehingga sampai pada sebuah keyakinan untuk mengambalnya atau tidak sesuai dengan tabiatnya.

Proses di atas sama seperti dengan yang dijelaskan oleh Ustaz Adam dan Ustaz Sya'rawi dalam membina dan membiasakan santri. Berikut penjelasannya:

“Untuk membiasakan santri yang masih agak sulit diatur diberi nasihat dulu. Setelah berkali kali diberikan nasehat dan mereka akhirnya sadar dan mulai terbiasa dengan kegiatan di Pondok Pesantren” (Ustaz Adam)

“Jika ada santri yang sulit diatur, biasanya kami beri nasihat beberapa kali hingga santri tersebut berubah. Begitu terus menerus diberi nasihat dan bimbingan agar mau menurut dan patuh” (Ustaz Sya'rawi)

Penjelasan yang serupa juga disampaikan oleh Ustazah Syafa'atul dalam wawancaranya seperti di bawah ini:

“Selama ini untuk santriwati sepertinya jarang ada yang menolak untuk mengikuti atau susah diatur, tapi biasanya jika ada yang susah diatur kami sebagai ustazah dan orang tuanya disini akan melakukan pembinaan lebih intensif pada santriwati tersebut, seperti mengajak bicara dari hati ke hati secara empat mata sampai dia bisa paham dan mau untuk mengikuti temannya yang lain.”

Penjelasan Ustaz dan Ustazah di atas senada dengan jawaban dari wawancara dengan santri Ahmad dan Rahma:

“Perubahan yang saya alami adalah saya bisa cepat menghafal Al-qur'an dan juga bisa membaca Al-qur'an dengan tartil” (Ahmad)

“Perubahannya ada seperti menjadi bisa mengaji, rajin sholat tahajjud, bisa paham fiqh dan banyak perubahan lainnya yang baik”.(Rahma)

Perubahan sikap yang terjadi pada santri tidak selalu seperti yang diharapkan oleh ustaz. Terkadang ada beberapa santri yang kesulitan untuk merubah sikapnya karena faktor latar belakangnya yang terbiasa malas. Tetapi pembina/ustaz di pondok pesantren selalu mempertahankan bentuk pembinaan secara lemah lembut yaitu dengan memberikan nasihat dan peringatan agar santri tersebut dapat merubah sikapnya.

Ustaz H.Hilmi menjelaskan dalam wawancaranya bagaimana mengatasi santri yang susah mengikuti aturan dan arahan dari pembina/ustaz. Berikut penjelasannya:

“Kita panggil mereka dan berikan nasihat-nasihat sampai mereka menyadarinya dan mau berubah seperti santri yang lain”.

Penjelasan serupa juga disampaikan oleh ustaz Adam dan Ustazah Syafa’atul dalam wawancaranya. Berikut penjelasannya:

“Pertama tama kita berikan nasihat pertama, kemudian nasihat kedua, jika masih tidak bisa berubah juga maka kami kembalikan ke orang tuanya atau keluarganya”(Ustaz Adam)

“Untuk bentuk hukuman atau sanksi yang diberikan pada santriwati yang memang susah diatur biasanya kami langsung memanggil walinya atau orang tuanya dan mengembalikannya ke mereka. Tapi jika masih ada keinginan untuk berubah kamipun siap menerima dan membimbing santriwati itu kembali disini.”(Ustazah Syafa’atul)

Dari penjelasan yang disampaikan oleh pembina/ustaz di Pondok Pesantren Ashhaburraudlah dan juga penjelasan dari santri yang diwawancarai, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam komunikasi persuasif yang diterapkan di

Pondok Pesantren Ashhaburraudlah dilakukan juga pembinaan terhadap santri yang masih sulit diarahkan atau diatur di pondok pesantren yaitu dengan memberikan nasihat-nasihat positif sehingga santri akan mengikuti aturan yang ada di pondok dan mau berubah untuk mengikuti ajaran ustaz dan ustazahnya di pondok pesantren.

Komunikasi persuasif yang dilakukan ustaz kepada santri membantu dalam mengubah sikap santri menjadi lebih baik dan sesuai yang diarahkan dan diajarkan ustaz-nya. Perubahan sikap itu terjadi karena akibat dari komunikasi persuasif dari ustaz/pembina di pondok pesantren.

Komunikasi persuasif dalam bentuk bimbingan, pengajian dan tausyiah juga dilakukan pembina/ustaz di Pondok Pesantren Ashhaburraudlah untuk mengajarkan dan mengarahkan santri dan membentuk karakter religius santri seperti beriman, disiplin dan taat beribadah dan berakhlak baik.

KESIMPULAN

Komunikasi persuasif yang diterapkan di Pondok Pesantren Ashhaburraudlah dilakukan dengan penyampaian komunikasi verbal secara lemah lembut kepada santri tanpa ada unsur paksaan dan kekerasan.

Komunikasi persuasif yang dilakukan ustaz kepada santri membantu dalam mengubah sikap santri menjadi lebih baik dan sesuai yang diarahkan dan diajarkan ustaz-nya. Perubahan sikap itu terjadi karena akibat dari komunikasi persuasif dari ustaz/pembina di pondok pesantren.

Komunikasi persuasif dalam bentuk bimbingan, pengajian dan tausyiah juga dilakukan pembina/ustaz di Pondok Pesantren Ashhaburraudlah untuk mengajarkan dan mengarahkan santri dan membentuk karakter religius santri seperti beriman, disiplin dan taat beribadah dan berakhlak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiati, Aen, Istianah. 2015. *Komunikasi Persuasif Dalam Pembentukan Sikap “Study Deskriptif Kualitatif Pada Pelatih Militer Tamtama TNI AD Di Sekolah Calon Tamtama Rindam IV Di Ponegoro Kebumen”*. Yogyakarta.
- Ahmad dan Zainal. *Fenomena Pesantren*. Pdf Jurnal Online Mahasiswa Dakwah. Yogyakarta, 2014
- Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernisasi dan Tantangan Komplexisasi Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), 25
- Ardiansyah, Taufan. 2017. *Komunikasi Interpersonal Ustaz Dalam Meningkatkan Karakter Santri*. Skripsi Komunikasi Islam.
- Dwi Dian Wigati. 2020. *Strategi Kiai Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pesantren Rakyat AL-AMIN Kecamatan Suberpucung Kabupaten Malang*. Skripsi Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Devito, Joseph A. 2011 *komunikasi Antarmanusia*. Tangerang selatan: KARISMA Publishing Group.
- Efendy, Onong Uchjana. 2017. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Cet-28; Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Fatah, dkk, *Rekontruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra, 2005)
- Firda Nur Fildzah. 2019. *Strategi Komunikasi Persuasif Pengurus Pondok Pesantren Wanita Pria (waria) AL-Fatah Yogyakarta dalam Mengajak Waria untuk Beribadah*. Skripsi Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- HS, Mastuki, El-sha, M. Ishom. *Intelektualisme Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006),
- Izzatul Iffah. 2020. *Pola Komunikasi Antara Pembina Dengan Santri dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Darul*

- Istiqomah Ammamotu Kecamatan Samatura Kabupaten Kaloka.
Skripsi.Makassar: Universitas Muhammadiyah
- Jalaluddin. Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dan
Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi. Jakarta: PT.Raja Grafindo
Persada 2008
- Maimun,Agus dan Fitri,Agus, Zaenal. 2010.*Madrasah Unggulan*. Malang:
UIN- Maliki Press.
- Maulana Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja
RosdaKarya, 2008.
- M.F. Gaffar,2010. Pendidikan Karakter Berbasis Islam
- Maimun, Agus dan Agus Zainal Fitri, 2010, *Madrasah Unggulan Lembaga
Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Malang: UIN-MalikiPress
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2012, *Konsep dan Model Pendidikan
Karakter*, Bandung: Rosda Karya
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2014, *Konsep dan Model Pendidikan
Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Soemirat, Soleh, dkk. *Komunikasi Persuasif*. Jakarta: Universitas Terbuka,
2007.
- Sahlan, Asmaun, 2009, *Mewujudkan Budaya Religius di
Sekolah*, (Malang:UIN-Maliki Press
- Toto Tasmara. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: CV. Gaya Media Pratama, 1997.
- Yosal Iriantara. *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2011
- Yosi Delfiyanti.2020. Komunikasi Persuasif dalam Rekrutmen Calon Santri Di
Pondok Pesantren Daarul Ikrom Kedondong Pesawaran.skripsi Bandar
Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Zulfiani Zafitri.2020. Strategi Komunikasi Persuasif Pembina Dalam Membentuk
Karakter Santri Di Pondok Pesantren DDI Takkalasi. Skripsi Parepare:
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Sumber Internet

<https://komunikasikomunikan.wordpress.com/2012/07/25/teori-perubahan-sikap/>

